

MENANAMKAN BUDAYA ANTIKORUPSI SEJAK DINI: PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Ayub Jose Luhut Parulian Simanjuntak¹, Herry M. Polontoh², Tri Yanuaria³, Sobardo Hamonangan⁴, Firman⁵, Dudi Mulyadi⁶

^{1,2,3,4,5}Fakultas Hukum Universitas Cenderawasih

¹ayubsimanjuntaktop@gmail.com, ²88mherry@gmail.com, ³trianuaria85@gmail.com,
⁴sobardohamonangansimorangkir@gmail.com, ⁵firmawajo@fh.uncen.ac.id,
⁶dudi180480@gmail.com

Abstract

Elementary school, as the first formal educational institution a child attends after early childhood education, plays a strategic role in character formation. SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena, Jayapura City, as the location for the community service, faces a number of issues that could hinder the development of an anti-corruption culture. Based on observations and initial discussions with the school, it was found that students' understanding of the concept of corruption is still very low. The goal of this activity is to ensure that each student returns home with a more honest heart, a more open mind, and a passion to continue spreading goodness. This is a small but meaningful step towards preparing a future for Indonesia free from corruption, starting with the innocent smiles and pure determination of the children at SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena. The final, but very significant achievement, is the awakening of collective awareness. Teachers, students, parents, and the community service team now share the same hope: to prepare a generation of young Papuans who are brave, honest, disciplined, and responsible. All parties recognize that integrity is not just a lesson, but a habit that must be cultivated from an early age. Ultimately, this activity affirms that the future of Papua and Indonesia is built from the hearts of young people who dare to be honest. From a simple classroom in Waena, a small light has been lit, a light of honesty that is hoped to continue to grow, strengthen, and illuminate the journey of the nation's next generation.

Keywords: anti-corruption; character education; elementary school

Abstrak

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang ditempuh anak setelah pendidikan usia dini memegang peran strategis dalam pembentukan karakter. SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena, Kota Jayapura, sebagai lokasi pengabdian, menghadapi sejumlah permasalahan yang dapat menghambat pembentukan budaya antikorupsi. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep korupsi masih sangat rendah. Tujuan kegiatan ini adalah memastikan setiap siswa pulang dengan hati yang lebih jujur, pikiran yang lebih terbuka, dan semangat untuk terus menebarkan kebaikan. Inilah langkah kecil namun berarti untuk menyiapkan masa depan Indonesia yang bebas dari korupsi, dimulai dari senyum polos dan tekad murni anak-anak di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena. Capaian terakhir, namun sangat berarti, adalah terbangunnya kesadaran kolektif. Guru, siswa, orang tua, dan tim pengabdian kini berbagi harapan yang sama: menyiapkan generasi muda Papua yang berani jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Semua pihak menyadari bahwa integritas bukan sekadar pelajaran, melainkan kebiasaan yang harus dipupuk sejak dini. Pada akhirnya, kegiatan ini menegaskan bahwa masa depan Papua dan Indonesia dibangun dari hati-hati kecil yang berani jujur. Dari ruang kelas sederhana di Waena, sebuah cahaya kecil telah dinyalakan, cahaya kejujuran yang diharapkan terus tumbuh, menguat, dan menerangi perjalanan generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: antikorupsi; pendidikan karakter; sekolah dasar

Submitted: 2025-11-15

Revised: 2025-11-25

Accepted: 2025-12-05

Pendahuluan

Korupsi telah lama menjadi persoalan serius di Indonesia yang menghambat pembangunan nasional, merusak tatanan hukum, dan menggerogoti kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Korupsi bukan sekadar tindak pidana yang menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga merupakan masalah moral dan budaya yang berdampak luas pada kehidupan sosial (Hamzah,

2006). Upaya pemberantasan korupsi melalui penegakan hukum selama ini terbukti belum cukup efektif apabila tidak dibarengi dengan pencegahan sejak akar permasalahan, yakni perilaku dan karakter individu. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak usia dini menjadi strategi penting untuk memutus mata rantai praktik korupsi di masa depan (Iskandar, 2013).

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang ditempuh anak setelah pendidikan usia dini memegang peran strategis dalam pembentukan karakter. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan moral yang sangat peka terhadap nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, tahap usia ini berada pada level moralitas konvensional, di mana anak mulai memahami pentingnya norma dan aturan sosial. Dengan demikian, penanaman budaya antikorupsi pada siswa sekolah dasar merupakan langkah fundamental agar nilai-nilai integritas tertanam kuat sejak awal dan menjadi kebiasaan yang melekat hingga dewasa.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter berintegritas masih cukup besar, khususnya di sekolah dasar. SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena, Kota Jayapura, sebagai lokasi pengabdian, menghadapi sejumlah permasalahan yang dapat menghambat pembentukan budaya antikorupsi. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep korupsi masih sangat rendah. Sebagian besar siswa hanya mengenal istilah korupsi sebatas berita di televisi tanpa memahami contoh nyata yang dekat dengan keseharian mereka, seperti berbohong, mencontek, atau mengambil barang milik teman tanpa izin.

Selain itu, materi ajar di sekolah belum secara eksplisit memasukkan nilai-nilai antikorupsi sebagai bagian dari kurikulum tematik. Guru memang menekankan nilai kejujuran dan disiplin, tetapi belum ada kegiatan khusus yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi perilaku koruptif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Keterbatasan sumber belajar, kurangnya pelatihan guru terkait pendidikan antikorupsi, dan minimnya program kolaboratif antara sekolah dengan pihak luar menjadi faktor lain yang memperkuat masalah tersebut. Padahal, pendidikan karakter yang efektif menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui pengalaman langsung, teladan, dan pembiasaan.

Faktor lingkungan sosial juga berpengaruh besar. Siswa SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena berasal dari latar belakang keluarga dan budaya yang beragam. Beberapa siswa hidup di lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan perilaku jujur, seperti adanya toleransi terhadap "kebohongan kecil" atau pembenaran terhadap perilaku mengambil hak orang lain demi kepentingan pribadi. Jika tidak diantisipasi sejak dini, kebiasaan-kebiasaan ini dapat berkembang menjadi sikap permisif terhadap korupsi ketika anak dewasa.

Menyadari pentingnya pendidikan karakter berbasis antikorupsi, tim pengabdian masyarakat berinisiatif melaksanakan kegiatan "Menanamkan Budaya Antikorupsi Sejak Dini: Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar" di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena. Kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai penyuluhan satu arah, tetapi sebagai proses pembelajaran partisipatif yang mengajak siswa terlibat aktif melalui diskusi, permainan edukatif, studi kasus, dan refleksi. Pendekatan partisipatif dipilih karena anak-anak belajar lebih efektif ketika terlibat secara langsung dan merasakan pengalaman nyata, bukan hanya mendengar ceramah.

Program ini sejalan dengan semangat Gerakan Nasional Revolusi Mental dan Strategi Nasional Pencegahan Korupsi yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan antikorupsi ke dalam sistem pendidikan formal. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mendorong implementasi profil Pelajar Pancasila yang berkarakter bernalar kritis, mandiri, dan berintegritas (Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi, Bahan Ajar, 2011). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga mendukung kebijakan

nasional dalam pencegahan korupsi (Buku saku untuk memahami tindak pidana Korupsi, Memahami Untuk Membasmi, 2006).

Metode

Pengabdian ini bukan hanya tentang mengenalkan konsep antikorupsi, tetapi tentang membantu anak-anak menemukan kebahagiaan dalam kebaikan, menumbuhkan rasa malu untuk berbuat curang, dan menguatkan tekad untuk menjadi generasi yang bersih dan berintegritas. Kami percaya bahwa ketika kejujuran sudah menjadi kebiasaan sejak bangku sekolah dasar, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang membawa terang bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dengan cara yang sederhana namun penuh makna, tujuan kegiatan ini adalah memastikan setiap siswa pulang dengan hati yang lebih jujur, pikiran yang lebih terbuka, dan semangat untuk terus menebarkan kebaikan. Inilah langkah kecil namun berarti untuk menyiapkan masa depan Indonesia yang bebas dari korupsi, dimulai dari senyum polos dan tekad murni anak-anak di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena.

Langkah pertama adalah pemberian pemahaman nilai antikorupsi melalui metode yang ramah anak. Tim pengabdian tidak datang membawa ceramah panjang, melainkan menghadirkan permainan edukatif, cerita bergambar, dan simulasi peran (role play) yang menampilkan dilema sederhana: misalnya tentang menemukan barang yang bukan miliknya atau menolak ajakan mencontek. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar tentang kejujuran, tetapi juga merasakannya dan belajar membuat keputusan. Cerita dan permainan menjadi jembatan agar nilai-nilai integritas tertanam di hati, bukan sekadar di ingatan.

Kedua, pendampingan bagi guru dan tenaga pendidik dilakukan agar program ini berlanjut setelah kegiatan selesai. Guru diajak berdiskusi mengenai cara mengintegrasikan pesan antikorupsi ke dalam pelajaran sehari-hari, baik saat mengajar PPKn, Bahasa Indonesia, maupun mata pelajaran lain. Ide sederhana seperti "pojok kejujuran" di kelas atau sistem penghargaan untuk perilaku jujur diperkenalkan, sehingga nilai-nilai antikorupsi menjadi bagian alami dari rutinitas belajar.

Ketiga, penguatan dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Melibatkan orang tua penting agar anak-anak mendapatkan contoh nyata di rumah. Dalam sesi singkat bersama wali murid, disampaikan pesan bahwa kejujuran dan tanggung jawab dimulai dari hal-hal kecil seperti menepati janji atau tidak menutupi kesalahan. Ketika sekolah dan rumah berjalan seirama, anak-anak merasakan konsistensi nilai yang diajarkan.

Terakhir, penyediaan materi dan media pembelajaran sederhana seperti poster, buku kecil cerita antikorupsi, dan panduan aktivitas. Meski sederhana, materi ini menjadi pengingat visual yang terus hadir di ruang kelas.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian "Menanamkan Budaya Antikorupsi Sejak Dini: Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar" yang dilaksanakan pada 14 Mei 2025 di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena memberikan pengalaman yang hangat dan penuh makna. Diikuti 33 siswa, kegiatan ini berhasil menyalakan semangat kejujuran di tengah keceriaan anak-anak yang polos dan penuh rasa ingin tahu.

Sejak awal, suasana kelas terasa berbeda. Anak-anak menyambut tim pengabdian dengan antusias, meski kata "korupsi" terdengar asing bagi sebagian besar dari mereka. Melalui pendekatan ramah anak berupa permainan edukatif, cerita bergambar, dan simulasi peran, mereka perlahan memahami bahwa korupsi bukan sekadar istilah di televisi, melainkan tindakan yang bisa

dimulai dari hal kecil seperti berbohong, mencontek, atau mengambil barang teman tanpa izin. Ketika diminta menanggapi contoh-contoh tersebut, banyak siswa spontan berkata, "Itu tidak jujur, Bu!" sebuah tanda bahwa pesan penting mulai tertanam di hati mereka. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar 1 dibawah.



Gambar 1. Siswa Sekolah Dasar menyambut dengan antusias tim pengabdian masyarakat

Hasil pertama yang menonjol adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa anak bahkan berani berkomitmen untuk tidak mencontek atau berbohong lagi kepada orang tua. Janji sederhana ini menjadi langkah awal penting dalam membangun karakter integritas sejak dini.

Guru-guru yang hadir pun merasakan manfaat nyata. Mereka mendapatkan wawasan baru tentang metode kreatif menanamkan nilai antikorupsi, seperti melalui sudut kejujuran di kelas, penghargaan bagi perilaku jujur, dan integrasi pesan antikorupsi ke berbagai mata pelajaran. Pendekatan yang menyenangkan membuat guru terinspirasi untuk melanjutkan kegiatan serupa secara rutin, sehingga nilai kejujuran tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan.

Orang tua yang ikut hadir dalam sesi singkat juga tersentuh. Mereka menyadari pentingnya menjadi teladan di rumah, karena kebiasaan kecil seperti menepati janji dan tidak menutupi kesalahan menjadi pondasi kuat bagi anak-anak. Kesadaran ini menumbuhkan komitmen bersama antara guru, orang tua, dan sekolah untuk berjalan seiring menanamkan integritas. Sekolah memperoleh sarana pendukung berupa poster dan buku cerita antikorupsi yang ditinggalkan sebagai pengingat visual. Bahan sederhana ini menjadi panduan yang bisa terus digunakan guru dan siswa dalam keseharian.

Hasil terbesar kegiatan ini bukan hanya bertambahnya pengetahuan, tetapi lahirnya kesadaran kolektif bahwa kejujuran adalah kebiasaan yang harus dipelihara. Anak-anak belajar melalui tawa, permainan, dan dialog, sementara guru dan orang tua menemukan kembali arti keteladanan. Pengabdian ini membuktikan bahwa menanamkan budaya antikorupsi tidak harus dimulai dengan konsep berat. Cukup dari ruang kelas sederhana, melalui cerita dan pengalaman yang menyentuh hati, SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena kini menjadi tempat tumbuhnya benih kejujuran yang suatu hari akan mewarnai Papua dengan cahaya integritas.

Pengabdian masyarakat "Menanamkan Budaya Antikorupsi Sejak Dini: Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar" tidak hanya menghasilkan pemahaman baru tentang kejujuran, tetapi juga meninggalkan capaian nyata yang terasa hangat dan penuh makna bagi semua pihak yang terlibat. Capaian ini tidak sekadar diukur dengan angka, melainkan dengan perubahan sikap, tumbuhnya komitmen, dan lahirnya semangat bersama untuk menumbuhkan budaya antikorupsi sejak dini.

Capaian paling terlihat datang dari siswa-siswa SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena. Dari awal kegiatan hingga akhir, anak-anak menunjukkan perkembangan sikap yang menggembirakan. Mereka bukan hanya mendengar cerita dan bermain, tetapi juga belajar mengenali mana yang benar dan mana yang salah. Dalam diskusi singkat setelah sesi permainan, beberapa anak berani mengungkapkan janji kecil: tidak mencontek, tidak mengambil barang milik teman, dan tidak berbohong kepada orang tua. Janji sederhana itu menjadi tanda bahwa benih integritas telah tertanam. Anak-anak kini tidak hanya mengenal kata "korupsi," tetapi juga mengerti bahwa kejujuran harus dimulai dari diri sendiri dan dari hal-hal kecil di sekitar mereka. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tim Pengabdian Masyarakat menyampaikan materi dengan cara diskusi dan permainan

Dari sisi guru dan tenaga pendidik, capaian yang lahir sama pentingnya. Guru mendapatkan wawasan baru tentang metode kreatif untuk mengajarkan nilai kejujuran. Banyak dari mereka terinspirasi untuk membuat "pojok kejujuran" di kelas, memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin, dan memasukkan pesan antikorupsi dalam pelajaran sehari-hari. Kegiatan ini membuka ruang dialog antarguru untuk berbagi pengalaman dan menemukan cara-cara sederhana namun bermakna agar pesan kejujuran terus hidup di sekolah. Hal ini menumbuhkan keyakinan bahwa pendidikan karakter tidak harus mahal, tetapi memerlukan kreativitas dan keteladanan.

Orang tua yang hadir dalam kegiatan juga merasakan dampak yang dalam. Mereka tersentuh ketika mendengar anak-anak berjanji untuk selalu jujur. Beberapa orang tua menyampaikan keinginan untuk lebih berhati-hati dalam memberi contoh di rumah seperti menepati janji kecil, tidak menutupi kesalahan, dan menghargai kejujuran anak. Kesadaran ini penting, karena pendidikan karakter sejati tumbuh ketika sekolah dan rumah saling mendukung.

Bagi sekolah secara keseluruhan, capaian yang diraih lebih dari sekadar pelaksanaan satu kegiatan. SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena kini memiliki materi pendukung berupa poster dan buku cerita antikorupsi yang terus menjadi pengingat visual di ruang kelas. Kehadiran materi ini memperkuat semangat untuk menjadikan kejujuran sebagai budaya sekolah, bukan hanya tema sesaat. Kepala sekolah dan para guru melihat pengabdian ini sebagai awal yang baik untuk program lanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Capaian terakhir, namun sangat berarti, adalah terbangunnya kesadaran kolektif. Guru, siswa, orang tua, dan tim pengabdian kini berbagi harapan yang sama: menyiapkan generasi muda Papua yang berani jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Semua pihak menyadari bahwa integritas bukan sekadar pelajaran, melainkan kebiasaan yang harus dipupuk sejak dini.

Dengan capaian ini, pengabdian masyarakat di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena menjadi lebih dari sekadar kegiatan sehari. Ia menjelma menjadi gerakan kecil yang menyalakan cahaya

kejujuran, sebuah awal untuk membentuk anak-anak Papua sebagai generasi yang memegang teguh integritas, membawa harapan baru bagi keluarga, masyarakat, dan masa depan bangsa.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat "Menanamkan Budaya Antikorupsi Sejak Dini: Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar" di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena menjadi bukti bahwa menanamkan kejujuran dan integritas tidak harus dimulai dari konsep besar, melainkan dari langkah-langkah sederhana yang menyentuh hati. Melalui permainan, cerita, dialog, dan simulasi yang ramah anak, nilai-nilai antikorupsi diterjemahkan menjadi pengalaman yang mudah dipahami oleh 33 siswa yang hadir. Dari senyum polos mereka, kita melihat bahwa pesan tentang kejujuran mampu meresap ketika disampaikan dengan cara yang penuh keceriaan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pencegahan korupsi memang harus dimulai sejak dini. Siswa belajar mengenali bahwa kejujuran bukan sekadar kata, tetapi sikap yang harus dijaga, bahkan dalam hal-hal kecil seperti menepati janji, tidak mencontek, dan menghormati hak teman. Guru pun mendapatkan cara-cara kreatif untuk menanamkan nilai integritas di kelas, sementara orang tua diingatkan kembali bahwa teladan di rumah adalah kunci penting. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kekuatan yang menumbuhkan budaya kejujuran sebagai kebiasaan sehari-hari.

Lebih dari sekadar kegiatan sehari, pengabdian ini menghadirkan pengalaman yang mengikat perasaan: guru yang semakin bersemangat, anak-anak yang berani berjanji untuk jujur, dan orang tua yang tersentuh untuk menjadi teladan. Semua pihak pulang dengan pemahaman baru bahwa integritas bukan hanya pelajaran, tetapi bekal hidup.

Pada akhirnya, kegiatan ini menegaskan bahwa masa depan Papua dan Indonesia dibangun dari hati-hati kecil yang berani jujur. Dari ruang kelas sederhana di Waena, sebuah cahaya kecil telah dinyalakan, cahaya kejujuran yang diharapkan terus tumbuh, menguat, dan menerangi perjalanan generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006

Buku saku untuk memahami tindak pidana Korupsi, Memahami Untuk Membasmi, Jakarta: KPK, 2006

Mia Aminati Iskandar *"Perluasan Penyertaan Dalam Tindak Pidana Korupsi Menurut UNCAC 2003 dan UNCAC 2003"*, Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2013

Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi, Bahan Ajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011

UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo UU No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

UU No. 3 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi